

**PENGENALAN ANGKA PADA ANAK USIA DINI DI RA
DIPONEGORO 154 PEKUNCEN KECAMATAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**ENDAH YUNI YULISTIANI
NIM 1617406097**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Endah Yuni Yulistiani
NIM : 1617406097
Jenjang : S- 1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul “**Pengenalan Angka pada Anak Usia Dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 November 2020

Saya yang menyatakan



Endah Yuni Yulistiani
NIM. 1617406097

PEGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGENALAN ANGKA PADA ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO
154 PEKUNCEN KECAMATAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Endah Yuni Yulistiani NIM: 1617406097, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 23 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



M. Sholeh. M.Pd.I
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. Misbah M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN

PURWOKERTO

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Endah Yuni Yulistiani

NIM : 1617406097

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Judul : **PENGENALAN ANGKA PADA ANAK USIA DINI
DI RA DIPONEGORO 154 PEKUNCEN KECAMATAN
PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN PURWOKERTO untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 November 2020

Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

PENGENALAN ANGKA PADA ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 154 PEKUNCEN KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Endah Yuni Yulistiani
NIM. 1617406097

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam
(PIAUD)

ABSTRAK

Pengenalan angka merupakan kemampuan mengenal objek, benda atau kejadian. Pengenalan angka merupakan daya untuk melakukan suatu Tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan mengenal angka termasuk dalam perkembangan kognitif yang merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengenalan Angka Pada Anak Usia Dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif atau yang dimaksud peneliti memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian ialah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 pekuncen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengenalan angka melalui berbagai tahap awal anak membentuk sebuah angka, tahap kedua permainan angka, tahap ketiga melalui permainan membuat angka dengan plastisin, tahap ke empat melalui bercerita dengan media angka dan tahap yang kelima melalui menyanyi angka. Dengan tahap pengembangan yang dilakukan terbukti anak bisa mengembangkan kemampuannya dalam pengenalan angka.

Kata Kunci : *Pengenalan Angka dan Anak Usia Dini*

MOTTO

**“ PENDIDIKAN AKAN SUKSES JIKA ADANYA KERJASAMA YANG
BAIK ”**



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk cipta- Nya dan bisa memanfaatkan apa yang telah diberikan- Nya. Sholawat dan salam tak lupa selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Beliau Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan kepada umatnya.

Atas kesempatan yang baik ini, penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselainya skripsi dengan judul “ **Pengenalan Angka pada Anak Usia Dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas** “.

Terkhusus peneliti ucapkan terimakasih untuk :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Ridwan M. Ag., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sultan Chakim, MM., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. H. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

9. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M. A Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Dr. Rohmat M. Ag., M. Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
12. Ibu Warsiti selaku kepala sekolah RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
13. Ibu Titi Rina S.Pd. selaku guru di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
14. Kedua Orang Tua Saya Ibu Hasanah dan Bapak Alm. Ahmad Wahidin
15. Suami tercinta Nono Adiarto , terimakasih atas semua dukungan dan motivasinya.
16. Rekan – rekan guru yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
17. Anak – anak RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
18. Semua keluarga, sahabat dan teman – teman yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
19. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat peneliti ungkapkan untuk menggantikan semua ini kecuali ucapan terimakasih dan do'a yang tulus.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan kesalahn baik dari segi penulisan atau dari segi materi. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca umumnya.

Purwokerto, 11 November 2020

Peneliti



Endah Yuni Yulistiani

NIM. 1617406097



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan Mengenal Angka	12
1. Pengertian Bilangan dan Angka	12
2. Pengertian Kemampuan Mengenal Angka AUD	13
3. Tujuan Kemampuan Mengenal Angka.....	16
4. Tahapan Pengenalan Angka	16
5. Macam – Macam Pengembangan Pengenalan Angka	18
B. Hakikat Anak Usia Dini	19
1. Pengertian Anak Usia Dini	19
2. Karakteristik Anak Usia Dini	21
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	25
4. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	30
D. Objek Penelitian	30
E. Metode Pengumpulan Data	30
F. Metode Analisis Data	33
G. Teknik Pemeriksaan Kebasahan Data	34

BAB 1V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA Diponegoro 154 Pekuncen	36
B. Pengenalan Angka di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas	43
C. Analisis Data	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
C. Penutup	59

DAFTAR PUSTAKA

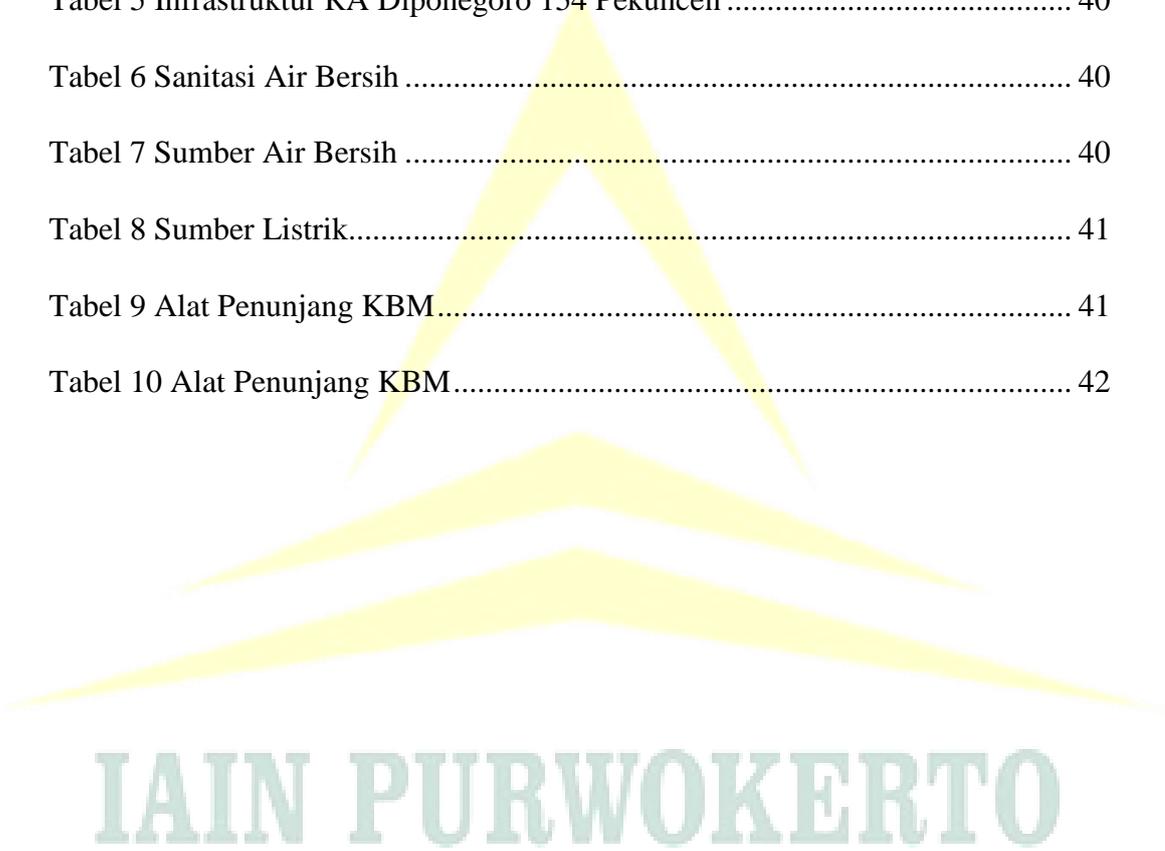
LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kepala dan Guru RA Diponegoro 154 Pekuncen.....	39
Tabel 2. Perkembangan sekolah 4 tahun terakhir	39
Tabel 3. Rombongan Belajar RA Diponegoro 154 Pekuncen	39
Tabel 4 Data Fasilitas Sekolah.....	39
Tabel 5 Infrastruktur RA Diponegoro 154 Pekuncen	40
Tabel 6 Sanitasi Air Bersih	40
Tabel 7 Sumber Air Bersih	40
Tabel 8 Sumber Listrik.....	41
Tabel 9 Alat Penunjang KBM.....	41
Tabel 10 Alat Penunjang KBM.....	42



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Kegiatan anak menuliskan garis lurus terlebih dahulu	46
Gambar 2. Foto Hasil Kegiatan Anak Mengenal Angka	47
Gambar 3. Foto Kegiatan Bermain Plastisin dengan angka.....	51
Gambar 4. Tutorial Menyanyi Angka	55



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara konseptual telah dinyatakan dalam perundang – undangan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan insan yang spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang paling fundamental dalam melandasi anak – anak yang cerdas, berkarakter baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin, dan memiliki etos kerja tinggi yang sangat dibutuhkan oleh tuntutan di era globalisasi.¹

Pendidikan anak usia dini adalah (PAUD) diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh – kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.²

PAUD bertujuan untuk mengembangkan potensi sejak dini sehingga anak berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu dan mau memberikan berbagai rangsangan sesuai dengan potensi kecerdasan anak. Rangsangan didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki berbagai kecerdasan yang perkembangannya mensyaratkan stimulasi atau rangsangan yang sesuai.³

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar – dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak.

¹ Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Tasik Malaya : Edu Publisher : 2020) , hlm 2

² Tim pengembang pendidikan FIP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Imtima : 2007) hlm 96

³ Takdirotun Musfiroh. *Pengembangan Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011) hlm 1

Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggara pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Seperti : Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Paud Sejenis, dan Taman Kanak – Kanak sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang diajalkan.

Pendidikan anak usia dini (*early child education / PAUD*) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 4

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Pendidikan usia dini yang diberikan orang tua bagi anak merupakan suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi masa demi masa untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan usaha dari orang tua dalam mengajar dan mendidik anak terutama dalam membaca. 5

Anak usia dini menurut NAECY (*National Association of Education for Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa ini sering disebut juga nmasa emas (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk meletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai – nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional.⁶

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik karena proses perkembangan terjadi bersamaan dengan *golden age* yang merupakan saat

⁴ Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2019) hlm 1.3

⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Kencana: 2016) hlm 8

⁶ Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Ketrampilan Anak Usia Dini*, (Tasik malaya : Edu Publisher: 2019) hlm 11

yang tepat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Keunikan tersebut ditandai dengan adanya pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.⁷

Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain orang tua atau pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.⁸

Perkembangan anak usia dini mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing – masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada masa peka ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional.⁹

Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukan bahwa semua anak, pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Salah satu faktor yang menjadi pembeda adalah pada rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes intelegensi. Menurut Alferd Binet kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen ,yakni kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan dan kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*.¹⁰

⁷ Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Ketrampilan Anak Usia Dini*,.....hlm 12

⁸ Fadillaf, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenada media group : 2014) hlm 21

⁹ Susianti Selaras Ndari, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Tasik Malaya: Edu Publisher : 2018) hlm 1

¹⁰ Takdirotun musfiroh, *Pengembangan Kecerdeasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka: 2011) hlm 1.3

Semua anak usia dini memiliki kecerdasan majemuk yang harus dikembangkan dan digali potensinya. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah sebuah konsepsi kecerdasan yang saat ini menjadi perhatian para ahli. Menurut Gardner, kecerdasan dapat berkembang bergantung pada konteks kebiasaan yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan solusi dari berbagai masalah dan dapat menciptakan produk – produk baru yang bernilai budaya, karena kecerdasan dapat berkembang dinamis tidak bersifat tetap dalam bentuk nilai konstan.¹¹

Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal – linguistik (cerdas kata), Kecerdasan logis – matematis (cerdas angka), kecerdasan visual – spasial (cerdas gambar- warna), kecerdasan musikal (.musik – lagu), kecerdasan kinestetik(cerdas gerak), kecerdasan interpersonal(cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal(cerdas diri), kecerdasan naturalis(cerdas alam), kecerdasan eksistensial(cerdas hakikat). Setiap kecerdasan dalam kecerdasan majemuk mempunyai indikator tertentu.¹²

Kecerdasan logis matematika pada setiap anak berbeda sesuai tahap perkembangannya. Kemampuan yang berkenaan dengan angka dan penalaran merupakan salah satu potensi intelektual seseorang untuk dapat mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses pengembangan kognitif, psikomotor, dan afektif ketika seorang berada pada lingkungan.¹³

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati. Kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan salah satunya adalah kemampuan dalam mengenal angka. Seperti yang sudah disampaikan oleh Sriningsih bahwa praktek – praktek Pendidikan dalam mengenal angka untuk anak usia dini

¹¹ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. (Sleman: CV. Budi Utama: 2019) hlm 1

¹² Takdirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Universitas Terbuka: 2011) hlm 1.12

¹³ Nida'ul Munafiah Dkk, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Wonosobo : Penerbit Mangku Bumi : 2018) hlm

diberbagai Lembaga Pendidikan anak usia dini baik jalur formal dan nonformal sudah sering dilaksanakan. Istilah – istilah yang dikenal diantaranya pengembangan kognitif, daya pikir atau ada juga yang menyebutnya sebagai pengembangan kecerdasan logis matematika dan ingatan anak untuk mengenal angka 1 – 10.

Kegiatan pengenalan angka pada anak usia dini dapat dikenalkan sejak dini pada anak. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang terkait dengan kemampuan berfikir seseorang. Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual.¹⁴

Pembelajaran matematika untuk anak usia dini khususnya berhitung dan mengenal angka sekiranya dibuat kreatif, inovatif serta menyenangkan. Karena dengan anak bisa mengenal angka sedini mungkin agar setelah masuk ke jenjang berikutnya anak sudah mampu mengenal angka – angka yang sederhana yaitu angka 1 sampai dengan angka 10.

Pembelajaran matematika sangat perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Diawal periode perkembangannya memori anak cukup baik untuk mengingat dimana dia menyimpan mainan terakhirnya. Di usia 3 tahun anak sudah dapat secara akurat membandingkan atau mengenal dua jumlah yang berbeda. Pengenalan angka sejak dini diharapkan bisa memberikan pemahaman terkait kecerdasan logika matematika.

Pada usia dini, saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0 – 5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD), Ini yang disebut masa – masa emas pada si anak. Melalui pendidikan pra sekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai ketrampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani tampil ditengah – tengah masyarakat.¹⁵

¹⁴ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta : Ar- Ruzz, 2012), Hlm 41

¹⁵ Lilis Madyawti, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta : Kencana: 2016), hlm 5

RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melakukan pengenalan angka secara sederhana. Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Maret 2020 dengan ibu Warsiti selaku kepala sekolah seklaigus guru di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas diperoleh informasi bahwa disekolah tersebut terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengenal angka dengan baik. Diantaranya dengan metode dan teknik belajar peserta didik. Menurut informasi yang saya dapat, kegiatan menyanyi dengan mengenalkan angka kepada peserta didik dan dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika dan kreativitasnya. Selain itu ada juga kegiatan bermain tebak angka dengan jumlah benda yang ada, yang mana ketika peserta didik menyebutkan jumlah angka yang tertera dalam gambar atau benda dengan betul. Ada peserta didik yang paham dengan jumlah gambar benda yang ada tetapi ada juga yang hanya mengingatnya tanpa merespon. Setiap hari anak dilatih dengan mengenalkan angka secara sederhana dengan variasi.¹⁶

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengenalan Angka Pada Anak Usia Dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”

B. Definisi Operasional

1. Kemampuan mengenal angka

Merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan . Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. Dalam pandangan munandar , kemampuan ini adalah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak la-

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Warsiti Selaku Kepala Sekolah dan Ibu Titi Rina S.Pd.I pada hari / tanggal 12 Maret 2020 pukul 09.13 WIB.

hir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu.¹⁷ Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan kemampuan adalah daya yang di hasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung indifidu dalam menyelesaikan tugas nya.

Berkaitan dengan kemampuan mengenal angka, seiring dengan perkembangan pemahaman bilangan permulaan ini, menyatakan bahwa konsep yang di mulai di pahami anak sejalan dengan bertambahnya pengalaman yang di alami anak , di antaranya konsep bilangan .konsep bilangan berhubungan dengan kata kata, ketika anak mulai bicara . pengalaman yang di alami anak ,di antaranya konsep bilangan.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini berada pada rentang usia 4 – 6 tahun. Anak usia dini adalah ana. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.¹⁸ Masa anak usia dini disebut dengan istilah “golden age “ atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda.

3. RA Diponegoro 154 Pekuncen

RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan muslimat NU Kabupaten Banyumas dan di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

¹⁷Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini.*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group : 2011) Hal. 98

¹⁸ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik *Pendidikan Anak Usia Dini.*(Alih bahasa : Pius Nasar). (Jakarta : Indeks : 2006)

Dari definisi operasional yang penulis kemukaan di atas, maka yang dimaksud tentang pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen merupakan cara yang dilakukan oleh guru agar bisa dilakukan pada anak usia dini untuk mengembangkan terkait pengenalan angka dilembaga tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru mengembangkan pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang upaya guru mengembangkan pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan kepada:

1) Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika melalui pengenalan angka pada anak usia dini.

2) Bagi guru kelas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bagi para guru di RA Diponegoro 154 Pekuncen mengenai pengenalan angka pada anak usia dini.

3) Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan referensi bagi kepala sekolah RA Diponegoro 154 Pekuncen dalam mengoptimalkan pengenalan angka pada anak usia dini.

4) Bagi penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, wawasan, kemampuan serta ketrampilan peneliti tentang pengetahuan cara mengembangkan pengenalan angka pada anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Adapun yang Menjadi bahan referensi dalam kajian pustaka diantaranya:

Nama peneliti siti masitoh dengan judul penelitiannya pengembangan kecerdasan logika matematika melalui permainan lotto angka di paud al-fachri kota Bengkulu. Dengan hasil penelitian bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan permainan lotto angka dapat mengembangkan kecerdasan logika matematik di PAUD Al- Fachri kota Bengkulu . Hal ini di lihat dari hasil wawancara yang telah di lakukan penulis dengan guru di PAUD AL- Fachri kota Bengkulu menyatakan bahwa “perkembangan kecerdasan logika matematika anak di PAUD AL- Fachri kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018/2019 saat ini sudah mulai berkembang dengan baik. Hanya saja masih ada beberapa anak yang belum bisa mengenal angka karena kurangnya simpati dan perhatian orang tuanya dalam mengenalkan angka pada anak ketika belajar di rumah. Banyak orang tua mengeluh karena di rumah anak

malas belajar dan berhitung, namun di sekolah dengan permainan lotto angka anak mau bermain seraya belajar. Oleh karena itu guru melakukan cara dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika anak melalui permainan lotto angka, yaitu dengan pembelajaran yang menyenangkan, pembiasaan, pemberian hukuman dan hadiah. Komunikasi antara guru dan orang tua siswa harus berjalan dengan baik, serta penguatan dan motifasi yang banyak kepada anak, sehingga pada saat ini dengan guru menerapkan permainan lotto angka kecerdasan logika matematika anak sudah terlihat baik dan berkembang. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian diatas adalah sama – sama meneliti pengembangan kecerdasan logika matematika. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah media yang digunakan pada skripsi diatas menggunakan media lotto sedangkan penulis melalui pengenalan angka.¹⁹

Skripsi Reni Yulistiana yang berjudul “ Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 1 -10 Pada Anak DI Taman Kanak -Kanak Tanjung Karang Barat Bandar Lampung”. Persamaan dengan skripsi ini penulis sama – sama mengenal angka. Adapun yang menjadi pembeda dalam skripsi ini ialah objek penelitian skripsi Reni Yulistiana upaya pengembangan kemampuan mengenal angka 1 – 10. Sedangkan penulis adalah pengenalan angka pada anak usia dini.²⁰

Skripsi Fitriyanti dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1 -10 Dengan Media Gambar Asosiatif di Kelompok B TK Budi Rahayu.” Dalam penelitian tersebut persamaan dengan penulis sama – sama mengenal angka pada anak. Yang menjadi pembeda adalah pada skripsi Fitriyanti meningkatkan kemampuan mengenal angka dengan media gambar asosiatif sedangkan skripsi penulis hanya pengenalan angka saja.²¹

F. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Siti Masitoh, *pengembangan kecerdasan logika matematika melalui permainan lotto angka di paud al- fachri kota Bengkulu*. Skripsi. 2018.

²⁰ Reni Yulistiana, *Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 1 -10 Pada Anak Di Taman Kanak – Kanak Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*. Skripsi. 2016.

²¹ Fitriyanti, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1 – 10 Dengan Media Gambar Asosiatif Di Kelompok B TK Budi Rahayu*. Skripsi, 2015.

Untuk memudahkan suatu gambaran penelitian yang jelas dan pembaca mudah memahami skripsi ini, maka penulis menggambarkan sistematika penulisan skripsi yang secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima (5) bab dengan ketentuan sebagai berikut :

Pada bab awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman table, dan daftar lampiran.

Bab 1 adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah landasan teori yang berkaitan dengan pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen yang diperjelas dengan sub – subnya yaitu, pengenalan angka pada peserta didik.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang judul penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi tentang, penyajian dan pembahasan data yang terdiri dari gambaran umum mengenai masalah yang diteliti di RA Diponegoro 154 Pekuncen dominan dari tindakan guru dalam pengenalan angka pada anak usia dini.

Bab V berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran – saran dan kata penutup yang diakumulasi dengan daftar pustaka dan lampiran – lampiran yang dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Mengenal Angka

1. Pengertian Bilangan dan Angka

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pemecahan dan pengukuran. Bilangan bersifat abstrak. Sedangkan menurut pandangan matematika bahwa bilangan itu salah satu unsur yang tidak dapat didefinisikan karena tidak dapat dijelaskan dengan kata – kata, sesuatu yang berhubungan dengan jumlah atau nilai atau banyak. Timbulnya konsep tersebut dikarenakan keinginan manusia untuk mengetahui banyaknya benda – benda, baik benda itu konkret atau abstrak. Bilangan dapat digunakan dengan tujuan menggambarkan objek atau kejadian disekitar kita. Bilangan dapat menyatakan kuantitas, urutan atau nama sesuatu.

Anak usia dini 4 – 6 tahun adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan bilangan dan angka, karena usia tersebut sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahu yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapatkan stimulus / rangsangan/ motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya.²²

Kemampuan matematika bakat yang dimiliki seseorang untuk mengolah angka, berhitung, serta memiliki logika matematika yang baik.²³

Pengenalan lambang bilangan pada anak perlu diberikan sedini mungkin dengan menggunakan cara yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan mengenalkan lambang bilangan diharapkan anak akan lebih mudah dalam memahami konsep matematika yang lainya pada pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi. Pengenalan lambang bilangan pada anak merangsang perkembangan kognitifnya, sehingga anak

²² Komariah, *Memperkenalkan Bilangan Pada Anak Usia Dini*. Jurnal. Cakrawala Dini, Vol.4 No. 2, November 2013.

²³ M.Musrofi. *Cara Gampang Menemukan Bisnis Hebat*. (Jakarta: PT.Gramedia: 2015) hlm 126

dapat mengolah dan menggunakan lambang bilangan tersebut dalam kehidupan sehari – hari.

2. Pengertian Kemampuan Mengenal Angka AUD

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu Tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Dalam pandangan munandar, Kemampuan ialah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu.

Kemampuan anak untuk mengenal angka memerlukan konsep berfikir tentang objek, benda, atau kejadian. Anak mulai mengenal symbol (kata- kata, angka, gerak tubuh, atau gambar) untuk mewakili benda – benda yang ada di lingkungannya. Karena cara berfikir anak masih tergantung pada objek konkrit serta tergantung pada rentang waktu kekinian dan tempat dimana ia berada, mereka belum dapat berfikir secara abstrak sehingga memerlukan symbol yang konkrit saat guru menanam suatu konsep kepada anak usia dini.²⁴

Menurut Takdirotun angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka – angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka (*double digits*) yaitu angka 1 dan 0. Bilangan banyak ditemui dalam kehidupan sehari – hari. Namun demikian bilangan yang ditemui anak – anak sebenarnya memiliki arti yang berbeda – beda.²⁵

Kemampuan anak mengenal angka memerlukan konsep berpikir tentang objek, benda, atau kejadian. Anak mulai mengenal simbol (kata – kata, angka, gerak tubuh, atau gambar) untuk mewakili benda – benda yang ada dilingkungannya. Angka adalah suatu lambang tertulis sebagai suatu anggota dari sistem penghitungan dan pengukuran. Angka

²⁴ Reni Yulistiana, *Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 1 – 10 Pada Anak Di Taman Kanak – Kanak Kesuma Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*. Skripsi. 2016. Hal 14

²⁵ Takdirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* .(Tangerang : Universitas Terbuka, 2012), hlm 45

membentuk suatu bilangan, bilangan terdiri satu angka atau kombinasi berbagi angka. Kemampuan mengenal angka termasuk dalam perkembangan kognitif yang merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak. Intelegensi merupakan suatu proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dan lingkungan. Dari interaksi lingkungan individu akan memperoleh pengetahuan dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip kesimbangan.

Pengalaman yang dialami oleh seorang anak mempengaruhi konsep bilangan anak, karena itulah secara umum anak yang memulai pendidikan di taman kanak – kanak umumnya belajar arti bilangan lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak mengalami pendidikan di taman kanak – kanak.²⁶

Angka 1 sampai 10 adalah angka pertama yang digunakan seluruh manusia ketika masa anak sebelum mengenal bilangan lain yang lebih besar.²⁷

Bilangan angka merupakan suatu konsep tentang bilangan angka 1 sampai 10 sebagai angka pemula yang terdapat unsur – unsur penting seperti nama, bilangan dan jumlah. Indikator yang berkaitan dengan kemampuan mengenal angka bilangan :

- a. *Counting* (berhitung)
- b. *One to – one corespondence* (koresponden satu – satu)
- c. *Quality* (kuantitas)
- d. *Comparsion* (perbandingan)
- e. *Recognizing and waiting numeral* (mengenal dan menulis angka)²⁸

Meskipun secara teoritis terdapat keterbatasan dalam menilai setiap fenomena yang terjadi disekitarnya, kemampuan mengenal angka yang

²⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group: 2014) hlm 107

²⁷ Masitoh . *Psikologi Anak. (Psikologi Perkembangan)*. (Bandung: Mandar Maju: 2005) hal 97

²⁸ Wardani, *Kualitas Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak.*, (Jakarta: 2008) hal

akan dikembangkan di anak TK akan dapat membuatnya melihat segala sesuatu secara menyeluruh, seperti mengeksplorasi berbagai benda yang ada disekitarnya dengan mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti dengan tahapan penguasaan mengetahui angka yang dapat dilakukan dengan :

a. Penguasaan Konkrit

Penguasaan konkrit yaitu pemahaman atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkrit, seperti pengenalan warna, bentuk dan menghitung.

b. Penguasaan masa transisi

Penguasaan masa transisi adalah proses berfikir yang merupakan masa peralihan dari penguasaan konkrit menuju penguasaan lambang – lambang yang abstrak, dimana benda konkrit itu masih ada dan mulai dikenal bentuk lambangnya. Hal ini harus dilakukan oleh guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak yang setiap anak tentunya berbeda – beda.

Sebagai contoh guru menjelaskan konsep angka 1 dengan menggunakan benda (satu pensil), maka anak – anak dapat menyebut benda lain yang memiliki konsep yang sama, sekaligus mengenal bentuk lambang bilangan dari angka satu sampai 10.

c. Penguasaan Lambang

Penguasaan lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep, misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan 1 – 10, merah melambangkan konsep warna, besar melambangkan konsep ruang, dan persegi empat melambangkan konsep bentuk.

d. Pengaruh Bermain pada Perkembangan Anak

Bermain merupakan bagian hidup yang terpenting dalam kehidupan seorang anak. Kesenangan dan kecintaan anak dalam bermain ini dapat digunakan sebagai kesempatan untuk mempelajari hal – hal yang konkrit sehingga daya cipta, imajinasi dan kretivitas anak dapat berkembang. Bermain adalah cara yang paling efektif untuk

mematangkan perkembangan anak pada usia pra sekolah (*Pre Operational Thinking*).²⁹

3. Tujuan pengenalan angka

Anak usia dini adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan angka/ bilangan karena usia tersebut sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapat stimulus, rangsangan, motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Memperkenalkan angka / bilangan diberikan melalui berbagai macam kegiatan bermain atau permainan karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Secara umum pengenalan angka bertujuan untuk agar anak mengetahui dasar – dasar pembelajaran permulaan berhitung pada anak. Menurut Depdiknas bahwa pentingnya mengenalkan konsep bilangan pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap – hadap benda kongkrit, gambar – gambar atau angka – angka yang dapat disekitar anak.
- b. Anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan ketrampilan berhitung.
- c. Anak memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
- d. Anak memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.
- e. Memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu spontan.

4. Tahapan pengenalan angka

Anak memiliki kemampuan berhitung sebelum berusia 3 tahun bahwa anak mampu menyebutkan urutan bilangan, misalnya satu, dua,

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Loc.cit*.

tiga, empat, dan seterusnya. Untuk bisa berhitung anak – anak mamulai berhitung dari 1 sampai 9 setelah 10 dan seterusnya yaitu bilangan yang terdiri dari 2 angka, misalnya anak mampu menyebutkan bilangan “sebelas” bukan menyebutkan “sepuluh satu” dan sebagainya.³⁰

Sebelum anak paham operasi hitung paling sedrhana (tambah dan kurang), anak – anak harus tahu konsep bilangan terlebih dahulu. Anak harus mengenal angka, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan memori anak.

Ada beberapa tahapan dalam mengenal angka yaitu :

Mengenal angka lisan (oral)

- a. Tahu nama angka secara lisan, misalnya dapat menyelesaikan kata “ satu”, “ lima”, atau “ sembilan”.
- b. Dapat menyebutkan nama angka secara urut dan konsisten.
- c. Dapat memahami konsep korespondensi 1 per 1. Bahwa kata “ lima “ mewakili lima benda.
- d. Memahami konsep lebih banyak dan sedikit.
- e. Belajar operasi hitung sederhana : tambah atau kurang
- f. Mengenal angka tulisan
- g. Tahu nama angka secara tulisan, misalnya 5 dibaca lima
- h. Dapat mengurutkan tulisan angka secara konsisten
- i. Dapat memahami konsep korespondensi 1 per 1. Bahwa kata “ lima” berarti mewakili lima benda.
- j. Memahami konsep lebih sedikit dan lebih banyak.
- k. Belajar operasi hitung sederhana : tambah dan kurang.

Secara singkat bahwa anak usia dini memiliki tahapan dalam penegnalalan angka samapai anak bisa belajar operasi hitung secara sederhana.

³⁰ Reni Yulistiani, *Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Pada Anak Di Taman Kanak – Kanak Kesuma Tanung Karang Barat Bandar Lampung.* (Skripsi : Universitas Negerei Intan Lampung: 2016) hal 22

5. Macam – macam pengembangan pengenalan angka

Mengenalkan angka kepada anak tidak selalu dilakukan dengan cara membosankan. Anak akan antusias belajar angka dan jumlah jika mengenalkannya melalui permainan dan dengan cara menyenangkan. Susan A. Miller Ed.D., pakar pendidikan anak usia dini dan profesor di University Of Pennsylvania, AS, menuturkan bahwa mengajarkan konsep pramatematika dapat menstimulasi anak untuk berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda atau gambar disekitarnya.

Ada beberapa cara yang bisa mengenalkan angka pada anak usia dini yaitu:

a. Menyanyikan lagu tentang angka

Melalui nyanyian, anak akan lebih mudah mengenal konsep angka. Lagu yang bisa dinyanyikan “dua mata saya “ dalam lagu tersebut mengajarkan anak tentang konsep jumlah.

b. Menghitung mainannya

Bisa dengan menggunakan mainan untuk mengenalkan angka. Saat anak – anak bermain atau membereskan mainan bersama ajak anak menghitung jumlahnya, seperti “ lihat bonekanya ada dua . Satu.... dan dua.”

c. Mencocokkan angka dengan gambar

Caranya dengan menulis angka 1 sampai 10 di satu set kartu, kemudian menggambar jumlah benda yang sesuai dengan angka yang ditulis (misalnya 2 lingkaran atau 3 kotak) di set kartu lain. Ambil selembar kartu berisi angka, dan minta anak mencocokkannya dengan gambar yang sesuai jumlahnya.

d. Membuat gambar

Menggambar adalah kegiatan favorit anak. Dengan menggambar anak juga bisa diajari tentang jumlah dan angka lewat aktivitas tersebut.

Tulis sebuah angka diselembar kertas, dan minta anak membuat gambar sejumlah angka yang sudah ditulis. Misalkan menulis angka 1 anak menggambar 1 lingkaran.

e. Bermain engklek

Permainan engklek selain mengasah ketrampilan motorik kasarnya, engklek juga bisa melatih anak belajar urutan bilangan. Gambarlah kotak – kotak engklek disertai angka – angkanya dengan kapur. Ajak anak melompat ke kotak nomor 1, lalu nomor 2 dan seterusnya.

f. Bergoyang angka

Ajak anak melakukan goyangan angka. Saat kita menyebutkan sebuah angka, anak akan menari dan bergoyang sebanyak angka yang disebutkan.

g. Berburu angka

Permainan mencari harta karun bisa dilakukan dengan modifikasi untuk mengajarkan anak mengenal angka dan jumlah.

h. Menebak angka

Bermain tebak – tebak angka. Misalkan dengan memberikan kode “ aku adalah sebelum angka 5 dan sesudah angka 3. Angka berapakah aku ?”

i. Bermain lego

Lego bisa diajarkan untuk mengenal konsep angka, jumlah, atau menghitung secara sederhana.

B. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Pengertian anak usia dini adalah tentang batasan usia kronologis individu. Terdapat dua pandangan. Ada batasan umur antara 0-6 tahun. Sehingga pada usia 7 tahun sudah siap melaksanakan studi pada jenjang berikutnya. Menurut NAEYC (*National Association Education For*

Young Children) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.³¹

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0 -6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden age*. Masa emas perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh diabaikan.³²

Anak usia dini sering disebut juga anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak – anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa emas yang paling tepat untuk meletakkan dasart pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Anak usia dini berada pada tahap *ready to use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, dan masyarakatnya. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat.³³

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu prosesperkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berk dalam buku Sujiono (2009:7) menyatakan pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap perkembangan anak.³⁴

Anak usia dini pada rentang usia (0 – 8 tahun) adalah masa emas “*golden age*”disebut karena pada rentang usia tersebut seorang anak akan mengalami pertumbuhan yang pesat, baik fisik dan motoriknya

³¹ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. (Pontianak: IAIN Pontianak: 2015) hlm 1

³² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok : Kencana : 2017) hlm 6

³³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, : 2016) hlm 97

³⁴Didith Pramundya Ambara DKK, *Assament Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2014), hlm 1

berkembangnya watak dan moral serta emosional dan intelektualnya, dan pada masa ini anak juga mengembangkan kemampuan bahasa sosialnya.³⁵ Masa kanak – kanak awal terjadi pada rentang usia 2 – 6 tahun, masa ini sekaligus merupakan masa pra sekolah, dimana anak umumnya masuk kelompok bermain dan taman kanak – kanak. Beberapa aspek dari perkembangan moralnya pada masa kanak – kanak. Beberapa aspek dari anak tentang persahabatan dan kewajiban – kewajiban tertentu, persahabatan, keadilan, kejujuran, kepatuhan, otoritas serta hukum sosial dan adat.³⁶

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.³⁷

2. Karakteristik anak usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.³⁸

Bagi orang tua anak merupakan harapan dimasa mendatang. Setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tak ternilai harganya. Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi

³⁵ Fauzi, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Insanika, vol 5, No 3, September – Desember 2010. Hlm 392

³⁶ Rita Izzati, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press: 2008) hlm 99 - 101

³⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm 1

³⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama: 2017) hlm 1

kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah – olah tak pernah berhenti belajar.

Dengan mengetahui perkembangan anak usia dini, banyak orangtua merasa kesulitan untuk memperhatikan dan fokus pada pendidikan anak anaknya. Para orang tua haruslah bersedia untuk berkorban demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan anaknya. Cross (2013) berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini diantaranya :

a. Bersifat egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangnya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalannya yang sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan ataupun pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia mengaggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

b. Bersifat unik

Masing – masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing – masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Disamping universitas, Breadkamp (2007) berpendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

c. Mengeekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/ tidak ditutup- tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan

menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria disaat bergembira dan ia menampakan murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana ia berada, dan dengan siapa.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktivitas, ia tak pernah lelah, dan jarang bosan. Apalagi bila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerakan fisik daripada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan.

e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Karakteristik perilaku seperti ini menonjol di usia 4 – 5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya., terutama terhadap hal – hal baru. Peck, J.T. et.al (2007) memandang masa ini sebagai masa yang bergairah untuk belajar.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat – alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan, dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g. Kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal – hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman – pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal – hal yang gaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

h. Masih mudah frustrasi

Secara umum, seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang realtif terbatas.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal – hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi – kondisi yang membahayakan.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal – hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

k. Memiliki masa belajar yang paling potensial.

Diungkapkan oleh Brener, B. (2010) *Of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years.*

l. Semakin berminat terhadap teman.

Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman – temanya. Ia memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berteman, mereka masih melakukan terutam berdasarkan kesamaan aktivitas dan preferensi. Sikap egosentris anak pada usia dini kadang masih melekat pada sikapnya.

Singkatnya anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa.³⁹

³⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* (Jakarta : Kencana : 2017) hlm 13 - 16

3. Aspek perkembangan anak usia dini

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di taman kanak – kanak selama ini secara garis besar meliputi dua aspek perkembangan., yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani dan ketrampilan. Kedua aspek ini dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijabarkan kedalam enam dimensi pengembangan yaitu :

- a. Pengembangan Fisik
- b. Pengembangan bahasa
- c. Pengembangan kognitif
- d. Pengembangan sosial – emosional
- e. Pengembangan seni, dan
- f. Pengembangan moral dan nilai – nilai agama

Dimensi pengembangan tersebut dijabarkan dalam bentuk kompetensi dan hasil belajar.⁴⁰

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang kontinyu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia. Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis harus sesuai umumnya. Perkembangan normatif atau *developmental task/ milestone* menjadi ciri karakteristik anak secara umum yang dapat dijadikan acuan dalam memahami dan menetapkan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan tahap setiap usia. Pengetahuan guru dan orang tua tentang tugas perkembangan dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pencarian berbagai informasi. Pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sangat diperlukan agar guru dan orangtua dapat memberikan bantuan, dan rangsangan yang tepat.⁴¹

⁴⁰ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group : 2015) hlm 21- 22

⁴¹ Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana : 2016) hlm 35.

Ada beberapa aspek perkembangan anak usia dini yaitu:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Proposal tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata – rata tinggi anak sekitar 80 – 90 cm dan beratnya sekitar 10 – 13 kg. Adapun pada usia lima tahun tinggi anak mencapai 100- 110 cm pertumbuhan otak pada usia ini sudah mencapai 75 % dari orang dewasa, sedangkan pada enam tahun mencapai 90 %. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, sehingga setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.⁴²

b. Aspek perkembangan Kognitif

Tahapan perkembangan kognitif sesuai dengan teori piaget adalah

- 1) Tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak – gerak refleks
- 2) Tahap Pra operasional, usia 2 – 7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bhaasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.
- 3) Tahap Konkret operasional usia 7 – 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas – tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.

⁴²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group: 2014) hlm 35

4) Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

c. Aspek perkembangan bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak – anak memproduksi rata – rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat.

Dengan membaca anak juga semakin menambah banyak kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

d. Aspek perkembangan sosial – emosional

Masa anak – anak merupakan masa awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada anak – anak awal seperti diungkap oleh Hurlock (1998 : 252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

4. Tugas perkembangan anak usia dini

Tugas – tugas perkembangan yang dimaksud dapat berbentuk hal – hal sebagai berikut:

- a. Belajar berjalan, hal ini terjadi ketika anak berada pada usia antara 9 – 15 bulan, karena pada usia ini tulang kaki, otot, dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
- b. Belajar makan – makanan padat, hal ini terjadi pada tahun kedua, karena pada umur tersebut sistem alat pencernaan makanan dan alat pengunyah pada mulut sudah matang.
- c. Belajar berbicara dengan mengeluarkan suara bermakna dan menyampaikannya pada orang lain dengan perantara suara tersebut.
- d. Belajar buang air kecil dan buang air besar sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum bisa menahan ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna.

- e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, melalui observasi yang dilakukan oleh anak dapat membedakan dari fisik, tingkah laku, pakaian yang dipakai yang mencerminkan adanya perbedaan jenis kelamin.
- f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis, keadaan jasmani anak sangat labil dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga anak dengan cepat akan merasakan perubahan suhu sehingga temperatur tubuhnya berubah. Sehingga untuk mencapai kestabilan tubuh pada anak diperlukan waktu usia lima tahun.
- g. Pembentukan konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial, pada mulanya dunia ini merupakan hal yang sangat membingungkan bagi anak. Melalui pengamatan dan pemahaman terhadap benda – benda dan orang sekitarnya anak mulai paham dan dapat menyimpulkan suatu keadaan bahwa setiap benda dan orang yang berada disekitarnya mempunyai ciri – ciri khusus.
- h. Belajar menciptakan hubungan dirinya secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain, anak mengadakan hubungan dengan orang disekitarnya menggunakan berbagai cara yaitu: isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain sedikit banyak akan menentukan sikapnya dikemudian hari.
- i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati, anak kecil diskusi oleh *hedonism naif*, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk, benar dan salah.
- j. Sama halnya dengan pola atau arah perkembangan, maka tugas – tugas perkembangan pun memiliki arah yang sama, yaitu menaik. Dari tugas perkembangan yang sederhana menuju tugas perkembangan yang sulit.⁴³

⁴³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group: 2014) hlm 32 - 33

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono:2008:2). Untuk mendapatkan data tersebut tentunya harus melalui berbagai langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*). Teknisnya, penulis terjun langsung ke lapangan yakni mengamati pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas untuk memperoleh informasi atau data terkait dengan pengenalan angka.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan sengaja memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Alasan penulis melakukan penelitian di RA Diponegoro 154 Pekuncen adalah:

1. RA Diponegoro 154 Pekuncen merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri dengan banyaknya peminat yang menyekolahkan anak – anak mereka di lembaga tersebut.

⁴⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 6.

2. RA Diponegoro 154 Pekuncen sudah terakreditasi dengan nilai B. Selain itu kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang sangat mendukung proses pembelajaran di dalamnya.
3. Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika anak terutama dengan kegiatan pada tahap awal pengenalan angka yang nantinya akan menjadi titik ukur selanjutnya. RA Diponegoro 154 Pekuncen merupakan lembaga Pendidikan yang peduli akan pengembangan peserta didiknya. Kepedulian tersebut terbukti dengan kegiatan pengenalan angka dengan bermain kartu angka, bernyanyi, serta membentuk angka dengan plastisin

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel – variabel yang diteliti. Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data. Ketetapan hasil penelitian sangat ditentukan oleh sumber data itu sendiri.⁴⁵

Dalam penelitian ini subjek penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah:

1. Kepala Sekolah RA Diponegoro 154 Pekuncen
2. Wali kelas atau guru kelas B RA Diponegoro 154 Pekuncen
3. Peserta didik RA Diponegoro 154 Pekuncen

D. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data adalah suatu cara yang digunakan untuk dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan.⁴⁶

⁴⁵ Wina Sanjaya *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana , 2013) hlm 63.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993) hlm 134

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah endapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁴⁷

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap unsur – unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.⁴⁸

Melalui observasi penulis akan melihat sendiri secara langsung dari pemahaman yang tidak diucapkan, bagaimana teori dapat digunakan secara langsung, dan tentang sudut pandang responden yang mungkin terlewatkan disampaikan pada saat wawancara atau lainnya.⁴⁹

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini di peroleh gambaran umum, tentang profil sekolah, informasi kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

Teknik observasi langsung digunakan dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilakukan secara berlangsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi itu terjadi. Artinya penulis melakukan observasi secara langsung melalui dirinya sendiri masuk kedalam tempat dimana suatu peristiwa itu terjadi.

Sebelum melakukan observasi penulis memberi kabar terlebih dahulu melalui via whatsapp kepada kepala sekolah bahwasanya peneliti akan melakukan observasi pada kelas B dari kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi sebelum pandemi dan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfa beta, 2016) hlm 224

⁴⁸ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm 147.

⁴⁹ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2000) hlm 110.

setelah pandemi pada kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan mengembangkan pengenalan angka pada anak usia dini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁵⁰

Wawancara digunakan apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penulis ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam.⁵¹

Metode wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dengan kepala sekolah dan pendidik yang ada di RA Diponegoro 154 Pekuncen terkait pengenalan angka pada anak usia dini. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menambah informasi yang merupakan garis besar dari permasalahan yang ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang.⁵²

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.⁵³

Metode dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil foto atau gambar pembelajaran dan kegiatan

⁵⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi...*, hlm 166

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 194

⁵² *Ibid*, hlm 240

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) , hlm 194

pengenalan angka pada anak usia dini untuk lampiran bukti penguat atau pelengkap dari metode lain yang digunakan, dokumen berupa profil sekolah yang diberikan oleh pihak operator sekolah, seperti data guru dan peserta didik.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Menurut Nasution, analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penulis tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk untuk kemudian menganalisisnya.⁵⁴

Berikut ada beberapa komponen dalam analisis data, diantaranya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti mengumpulkan semua data yang terkumpul, kemudian peneliti merangkum, memilih hal – hal yang pokok dan memfokuskan pada hal – hal yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti dan membuang hal – hal yang dianggap tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti menganalisis data lain.

Penulis mereduksi data dari lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang diteliti kepada hal yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan logika matematika melalui pengenalan angka pada anak usia dini. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam menyajikan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, penyajian data dilakukan. Penyajian data adalah suatu kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi disusun. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif yang berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk tersebut menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu

⁵⁴ Chaedar Alwasih, *Pokoknya Kualitatif..*, hlm 113

bentuk yang padu dan mudah dipahami. Pada tahap display, penulis menyajikan data – data yang ada untuk disusun dan saling berhubungan atau berkaitan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahapan terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵

Dalam hal ini maka data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bahan acuan penulis dalam penarikan kesimpulan. Dengan begitu pengembangan kecerdasan logika matematika melalui pengenalan angka dapat tergambar jelas.

G. Teknik Pemeriksaan Kebasahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵⁶ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan kebasahan data triangulasi dengan sumber data dan triangulasi metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 252

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 241

Menurut Marthinson (1998) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent*(meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.



BAB IV
PENGENALAN ANGKA PADA ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO
154 PEKUNCEN

A. Gambaran Umum RA Diponegoro 154 Pekuncen

1. Sejarah RA Diponegoro 154 Pekuncen

Ra Diponegoro 154 Pekuncen merupakan sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Muslimat Nahdlatul Ulama Ranting Pekuncen. Ra Diponegoro 154 Pekuncen didirikan pada tanggal 16 Juli 1990 diatas tanah waqaf dari bapak H.Dasum dengan luas tanah 128 m².luas pembangunan gedung 600m terdiri dari 2 (dua) ruang kelas. 1 (satu) ruang kantor,dapur,ruang mushola, toilet dan lapangan olahraga ,halaman serta dibangun gedung majlis taklim.

RA Diponegoro 154 Pekuncen berdomisili di Dusun Peturusan Desa Pekuncen RT 04 RW 03 Kecamatan Pekuncen Kabupatem Banyumas. Pertama berdiri masih menggunakan Taman Kanak-Kanak/TK Diponegoro. Awal kegiatan belajar mengajar dipimpin oleh Ibu Alfiati sebagai Kepala TK dibantu Ibu Nunung sebagai Guru.sejak itu semakin banyak anak-anak yang usia 5 tahun keatas belajar di TK Diponegoro Pekuncen dalam naungan dinas pendidikan dan kebudayaan. Pada tahun 2016 mendapat surat yang isinya untuk memilih salah satu tempat bernaung/Binaan.atas dasar musyawarah antara Komite Pengurus dan Kepala serta guru waktu itu Ibu Alfiati sebagai Kepala TK Ibu Nur Azizah dan Ibu Warsiti sebagai guru di Tk tersebut memutuskan bahwa mulai tahun 2006 TK Muslimat Nu Diponegoro no 154 pekuncen memilih Binaan dari Departemen Agama.Kabupaten Banyumas menjadi RAUDHATUL ATHFAL (RA) DIPONEGORO 154 PEKUNCEN sampai sekarang.

Tahun 2010 Kepala RA Diponegoro dijabat oleh Ibu Nur Azizah dengan dibantu Ibu Warsiti dan Ibu Roifatul Mukaromah sampai tahun 2016. Tahun 2016 Ibu Nur Azizah dan Ibu Roifatul Mukaromah

mengundurkan diri maka Kepala RA dijabat oleh Ibu Warsiti dengan dibantu Ibu Titi Rina Hidayati dan Ibu Endah Yuni Yulistiani sebagai guru sampai sekarang.

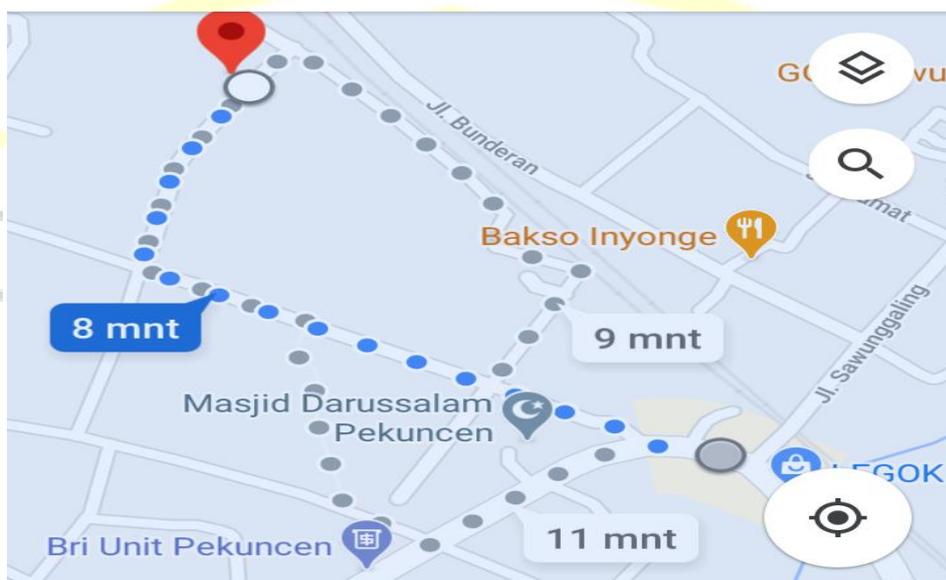
Alhamdulillah sejak itu RA Diponegoro 154 Pekuncen mendapat siswa tiap tahunnya rata-rata diatas 30 siswa terakhir Tahun Ajaran 2019/2020 mencapai 51 anak.

Demikian sejarah singkat berdirinya RA Diponegoro 154 Pekuncen semoga perkembangan RA Diponegoro 154 Pekuncen senantiasa meningkat kearah yang lebih baik dan maju segala hal dan prestasi.⁵⁷

2. Letak Geografis

RA Diponegoro 154 Pekuncen berdomisili di Dusun Peturusan Desa Pekuncen RT 04 RW 03 Kecamatan Pekuncen Kabupatem Banyumas. Dengan letak yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah. RA Diponegoro 154 Pekuncen merupakan RA yang terletak di lingkungan perkampungan dan dekat dengan lingkungan pendidikan.

Peta lokasi RA Diponegoro 154 Pekuncen



58

⁵⁷ Hasil Dokumentasi RA Diponegoro 154 Pekuncen Pada Tanggal 10 Agustus 2020

⁵⁸ Hasil Dokumentasi RA Diponegoro 154 Pekuncen Pada Tanggal 10 Agustus 2020

3. Visi dan Misi RA Diponegoro 154 Pekuncen

a. Visi

Membentuk anak prasekolah yang religius, mandiri, kreatif sopan santun dan mengembangkan segala potensi anak agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

b. Misi

- 1) Memberikan pengembangan dari berbagai aspek sesuai dengan usia anak
- 2) Membentuk sikap positif anak agar selalu mandiri, sopan santun dan kreatif

4. Profil Lembaga

Identitas Lembaga

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama Lembaga | : RA DIPONEGORO 154 PEKUN-
CEN |
| 2. Alamat/ desa | : Pekuncen |
| Kecamatan | : Pekuncen |
| Kabupaten | : Pekuncen |
| Propinsi | : Banyumas |
| Kode Pos | : 53164 |
| No. Telepon | : 085727287201 |
| 3. Nama Yayasan | : Bina Bakti Wanita Muslimat NU |
| 4. Status Sekolah | : Terakreditasi B |
| 5. Status Lembaga RA | : Swasta |
| 6. No SK Kelembagaan | : WK/5.b/1972/RA/PGM/1991 |
| 7. NSM | : 101233020073 |
| 8. NIS / NPSN | : 69739785 |
| 9. Tahun didirikan/beroperasi | : 1991 |
| 10. Status Tanah | : Waqof |
| 11. Luas Tanah | : 1282m ² |
| 12. Nama kepala sekolah | : Warsiti |
| 13. No. SK Kepala Sekolah | : 274/A/SK/YPM-NU.BBW/VII/2016 |

14. Masa Kerja Kepala Sekolah : 20 Tahun
 15. Status Akreditasi : B
 16. No dan SK Akreditasi : NO DK.004907

5. Data Guru Dan Siswa

a. Jumlah guru & karyawan

Tabel 1

Status	L	P	Jumlah
1.Guru PNS	-	-	-
2.Guru Tetap Yayasan	-	3	3
Jumlah	-	3	3

b. Perkembangan sekolah 4 tahun terakhir

Tabel 2

Tahun Pelajaran	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Total
2017/2018	22	16	38
2018/2019	27	14	41
2019/2020	27	24	51
2020/2021	19	17	36

c. Rombongan Belajar

Tabel 3

Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
0	2	2

- Pelaksanaan KBM Pagi (07.30 – 11.00)

6. Data Fasilitas Sekolah

a. Ruang

Tabel 4

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	2	0	2	0
2	Ruang Bermain	0	0	0	0

3	Ruang Tata Usaha	0	0	0	0
4	Rang kepala Sekolah	0	0	0	0
5	Ruang Guru	1	0	1	0
6	Ruang UKS	0	0	0	0
7	Gudang	1	0	0	1

b. Infrastruktur

Tabel 5

No	Jenis	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	1	0	0
2	Pagar Samping	1	1	0	0
3	Pagar Belakang	0	0	0	0
4	Tiang Bendera	1	0	1	0
5	Bak Sampah	1	0	0	1
6	Saluran Primer	0	0	0	0
7	Sarana olah raga	1	1	0	0
8	Alat Cuci Tangan	2	2	0	0

c. Sanitasi dan Air Bersih

Tabel 6

No	Ruang / Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM / WC Siswa	1	0	1	0
2	KM / WC Guru	0	0	0	0

d. Sumber Air Bersih

1) Jenis Sumber Air bersih

Tabel 7

No	Jenis	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Sumur dengan pompa listrik	0	0	0
2	Sumur tanpa pompa listrik	0	0	0
3	Tadah Hujan	0	1	0
4	PDAM	0	0	0

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Komputer	2	2	0	0	2	0	0
2	Printer	1	1	0	0	0	0	0

Tabel 10

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
1	Buku motivasi kegiatan	Departemen Agama RI	1	1	0	0
2	Buku cerita bergambar	Amelia Surabaya & Bintang Indonesia				
3	Buku pedoman pembelajaran	Kemendikbud				
4	Buku pedoman pembelajaran	Kantor Kementerian Agama				
5	Buku pedoman program sarana pembelajaran	Kemendikbud				
6	Buku pedoman program sarana pembelajaran	Departemen agama				
7	Buku panduan penyelenggaraan dan pengelolaan TK-RA Muslimat Nu	PW Muslimat NU & Maarif NU Jawa Tengah				
8	Buku pedoman administrasi kepegawaian tk	Kemendikbud				
9	Buku pendekatan saintifik dalam perangkat pembelajaran k.13	Rani Setyo Mintari				

	PAUD					
10	Buku petunjuk teknis proses belajar mengajar					
11	Buku standard supervise dan evaluasi pendidikan RA/BA/TA	Departemen agama				
12	Buku kumpulan lagu keagamaan	Kemendikbud & departemen agama				
13	Buku kurikulum model pembelajaran	Kemendikbud & departemen agama				
14	Buku motodk khusus pengembangan keterampilan	kemendikbud				

B. Pengenalan Angka Pada Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 154 Pekuncen.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknis analisis data yang berupa deskriptif analisis dimana dalam penyajiannya penulis akan menggambarkan pengenalan angka pada anak usia dini. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen. Pada hasil penelitian di RA Diponegoro 154 Pekuncen menggunakan kurikulum berbasis kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhitung mulai tanggal 10 Maret 2020 sampai dengan 30 September 2020 di RA Diponegoro 154 Pekuncen. Dalam proses belajar tentang pengenalan angka ternyata masih ada beberapa anak yang belum mengenal angka dikarenakan

rendahnya kemampuan mengenal angka. Sebagian ada yang belum hafal dengan bentuk bilangan atau angka 1 -20, anak belum dapat menunjukkan angka secara urut mulai angka 1 – 20, belum dapat mengurutkan benda 1 – 20 dengan benar. Pada bab ini peneliti dapat menyajikan data mengenai pelaksanaan pengenalan angka.

“Pengenalan angka merupakan sebuah proses besar secara bertahap kearah tingkat kecenderungan yang lebih tinggi dan meluas dalam kemampuan untuk menggunakan angka untuk berhitung, mengolah angka sesuai dengan jumlah gambar atau benda yang ada, berfikir logis serta berlatih memecahkan masalah secara nalar pada anak.”⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah RA Diponegoro 154 Pekuncen, “pengenalan angka bagi peserta didik sudah dikembangkan sejak awal berdirinya sekolah karena melalui pengenalan angka merupakan tujuan untuk mengembangkan salah satu kemampuan dalam mengembangkan kecerdasan berfiir logis pada anak.” Ungkap ibu Titi Rina selaku guru kelas B1.⁶⁰

Dalam hal ini anak – anak diharapkan bisa mengenal angka dengan baik. Dengan upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik bisa mengenal angka dan menggunakannya dalam kehidupannya. Tidak hanya pengembangan kecerdasan logika matematikanya saja yang di kembangkan tetapi pengenalan angka pun diutamakan. Salah satu faktor yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah bagaimana guru bisa kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Apalagi sekarang pada masa pandemi anak – anak dituntut belajar dari rumah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan melibatkan peran orang tua dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu biasanya anak – anak belajar mengenal angka dengan beberapa tahapan terlebih dahulu. Seperti dikenalkan garis lengkung kanan, garis lengkung kiri, garis datar, garis lurus. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan pengenalan angka pada anak di RA Diponegoro 154 Pekuncen diantaranya yaitu:

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Warsiti, Kepala RA Diponegoro 154 Pekuncen pada hari Rabu, 5 Agustus 2020

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Titi Rina, Guru Kelas B1 RA Diponegoro 154 Pekuncen pada hari Rabu, 5 Agustus 2020

1. Tahap awal anak dikenalkan bentuk dasar untuk membuat sebuah angka.

Tahap awal pengenalan angka pada anak adalah tahap dimana seorang anak dikenalkan bentuk untuk membuat sebuah angka. Sebelum anak – anak bisa melakukan operasi hitung anak – anak biasanya melewati beberapa tahapan dengan berbagai macam kegiatan yang nantinya bermaksud untuk mengenalkan angka sejak dini dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Seorang guru harus bisa membuat anak – anak didiknya suka dan tertarik ingin mempelajari angka dan memahaminya.

Semua anak baik kelas B1 dan B2 pada tahap awal akan dikenalkan dulu bentuk dasar untuk membuat angka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Warsiti mengatakan bahwa : “ Saat sebelum pandemic anak – anak biasanya membuat secara urut bentuk awal dari yang nantinya akan membentuk angka atau huruf. Seperti garis lengkung kanan, lengkung kiri, garis datar, garis lurus. Kemudian sekarang saat pandemi pun kami selalu memberikan arahan tersebut untuk tahap awal mengenalkan bentuk dasar membuat sebuah angka agar nantinya lebih gampang”.

Setelah mereka bisa nantinya diharapkan anak bisa menuliskan angka sesuai dengan kebutuhan. Anak – anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang matematika memiliki kemampuan dan kesenangan dalam berhitung. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru membiasakan salam dan doa. Doa merupakan suatu pendekatan diri kepada Allah dengan memohon sepenuh hati yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan atau kemaslahatan yang berada disisiNya.

Doa dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi, karena doa merupakan aktivitas beribadah kepada Tuhan.⁶¹

Semua peserta didik diharapkan bisa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan.

⁶¹ Maman Sutarman, *Kedudukan Doa dalam Islam, dalam Jurnal “ Al- Karimah: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah, Volume 05 No. 09, Agustus, 2018”*. Hlm 87

Berdasarkan wawancara dengan ibu Titi Rina mengatakan bahwa : “ kegiatan berdoa biasanya dilakukan sebelum dan sesudah anak – anak melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk selalu membiasakan berdoa agar anak – anak nantinya terbiasa dengan mengucapkan doa sebagai rasa syukur kepada Allah SWT “.

Sebelum kegiatan pada masa pandemi ibu guru memberikan video pembelajaran pada hari itu. Ibu Titi Rina mengatakan bahwa : “ Karena Pandemi anak – anak yang belajar menggunakan aplikasi Whatss App setiap materi yang diberikan oleh ibu guru. Kami biasanya mengirim materi lewat tutorial, alhamdulillah antusias dari ibu wali murid juga baik. Kami meminta Kerjasama anantara guru dan wali murid. Terkadang kami juga melakukan *home visit* atau kunjungan rumah seminggu satu kali dengan jumlah kelompok kecil”.

Pada awal ibu guru menyarankan untuk mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan. Terutama pensil, penghapus dan buku kotak. Pada kegiatan ini anak – anak membuat garis lengkung sebanyak setengah lembar buku kotak besar. Tujuannya agar anak bisa terbiasa membentuk garis lengkung yang nantinya akan digabung menjadi sebuah huruf atau dengan kata lain adalah sebuah dasar yang dibekali oleh ibu guru. Setelah selesai pembelajaran anak – anak juga diharapkan berdoa dan mengirimkan hasil dengan cara difoto kemudian di kirim via whatsapp ke guru kelas masing – masing. Kegiatan menuliskan garis lengkung kanan, lengkung kiri, garis datar, garis lurus dilakukan secara bertahap.



Gambar 1.
Anak menuliskan garis lurus terlebih dahulu

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan anak – anak pada kelas awal biasanya di kenalkan dulu dengan Latihan menuliskan angka 1 – 10. Anak – anak setelah hafal angka dan bentuknya maka guru dan orang tua akan lebih mudah memberikan stimulus atau rangsangan terkait dengan pengenalan angka. Dengan tahap awal pengenalan angka yang diberikan oleh ibu guru anak – anak nantinya akan tahu secara lisan (oral) dan tulisan.

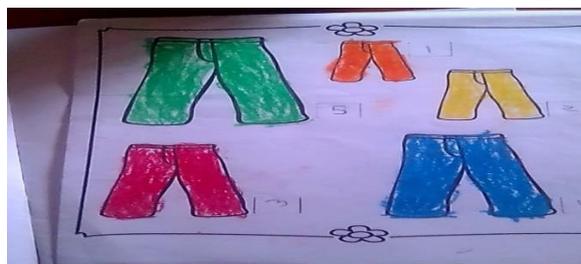
2. Tahapan Kedua dengan Permainan Angka

Pada pembelajaran mengenal angka anak – anak diberikan arahan terlebih dahulu dalam membentuk angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

Pada tahapan ini anak – anak diharapkan bisa mengenal dan memahami angka yang dimaksud.

Ibu Titi Rina mengatakan bahwa : “ mengenal angka untuk anak usia dini misalkan angka 1 anak akan tahu secara lisan atau mengucap bahwa itu adalah angka satu dengan menyebutkan angka satu, sedangkan mereka juga bisa memahami secara tulisan kalau tulisan kalua angka yang ditujukan mewakili angka 1”.

Kecerdasan logika matematika anak pada tahap ini mulai terlihat berkembang. Anak – anak sudah mulai paham dengan angka dan jumlahnya. Kegiatan pengenalan angka diawali dengan latihan menuliskan angka 1 pada gambar pakaian berjumlah 1. Kegiatan tersebut pada tema kebutuhanku sub tema pakaian. Tidak hanya angka 1 nanti dilanjutkan angka 2, 3, dan seterusnya. Setelah anak mengenal dan memahami angka pada tahapan ini anak akan lebih mudah melakukan permainan angka bersama dengan orang tua dirumah.



Gambar 2.

Foto Hasil Kegiatan Anak Mengenal Angka dengan memberikan angka dari gambar terkecil sampai gambar terbesar.

Ibu Warsiti selaku kepala sekolah mengatakan bahwa : “ anak – anak bisa mengenal angka melalui beberapa tahapan, intinya anak diajarkan dulu cara membentuk angka, mengurutkan angka, mengenal konsep angka dan mengenal konsep lebih banyak dan sedikit. Kalau di RA kami banyak sekali kegiatan yang bisa dilakukan melalui pengenalan angka ya salah satunya dengan permainan angka ini “.

Pada peserta didik kelas B1 khususnya anak – anak sudah bisa menuliskan angka 1 – 10 dan paham akan jumlahnya. Selain kegiatan tersebut di RA Diponegoro 154 Pekuncen juga sebelum pandemi biasa menerapkan permainan angka yang bertujuan merangsang kesenangan anak terhadap angka dan merangsang kemampuan mengidentifikasi jumlah dan simbolnya. Dengan kartu angka dan gambar, satu sisi sejumlah gambar dan satu sisi bertulis angka. Dengan kegiatan tersebut anak merasa senang karena ada sebuah tantangan. Kegiatan tersebut sekarang juga masih dilakukan pada saat pembelajaran luring.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Titi Rina selaku wali kelas B1 bahwa “ Anak – anak suka dengan kegiatan mengenal angka seperti dengan sejumlah permainan seperti permainan angka. Dengan melakukan permainan angka anak biasanya lebih senang dan tertarik untuk mengetahui lebih. Biasanya kami dari guru menyiapkan kartu angka dan gambar. Satu sisi berisi sejumlah gambar dan satu sisi lainnya bertulis angka. Anak menghitung jumlah gambar pada kartu, jika hitungannya benar, anak membalik kartu, sehingga terlihat angka. Jika kegiatan tersebut dilakukan sering anak akan lebih mudah memahami angka.”⁶²

Dengan hasil wawancara tersebut untuk permainan dengan kartu angka terbukti bisa mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak. Apabila dilakukan secara berulang. Menurut Takdirotun Musfiroh pada bukunya permainan angka bertujuan merangsang kemampuan mengidentifikasi jumlah dan simbolnya. Permainan angka dapat dilakukan di TPA, KB, dan TK.⁶³

⁶² Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Ibu Titi Rina, Pada hari Sabtu, 05 Agustus 2020

⁶³ Takdirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk...*, hlm 3.25

3. Tahapan Ketiga Permainan Membuat Angka dengan Plastisin

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, bersifat pribadi, berorientasi proses, bersifat fleksibel, dan berefek positif. Bermain juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa memperimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar (Hurlock, 1997).⁶⁴

Sedangkan permainan merupakan alat untuk mempelajari fungsi hidup sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut Carl Bucher (dalam Ismail, 2009) permainan merupakan kegiatan yang telah lama dikenal oleh setiap orang, baik anak – anak maupun orang tua, baik laki – laki maupun perempuan dan kegiatan ini mampu menggerakkan orang untuk berlatih, bergembira, dan melakukan relaksasi.⁶⁵

Dalam penelitian ini penulis menemukan pengembangan kecerdasan logika matematika dengan permainan membuat angka dengan plastisin.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Warsiti Selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa : “ kegiatan pengenalan angka dengan bermain plastisin juga disenangi anak – anak. Mereka bisa mengekspresikan angka berapa saja yang mereka tahu dan nantinya akan dibentuk dengan plastisin. Selain mengenal angka dalam permainan plastisin anak juga bisa mengembangkan motorik halus yang baik. Karena dibutuhkan kerja sama antara tangan dan mata “.

Pada pembelajaran jarak jauh permainan angka dengan membuat plastisin berbentuk angka ternyata disukai. Permainan itu sendiri adalah Berdasarkan hasil riset penelitian yang penulis lakukan kegiatan tersebut merupakan metode untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika melalui pengenalan angka dengan melibatkan ketrampilan fisik motorik juga.

⁶⁴ Takdirotun Musfiroh dan Sri Tatminingsih, *Bermain dan Permainan Anak*, (Banten : Universitas Terbuka, 2017) hlm 1.5

⁶⁵ Takdirotun Musfiroh dan Sri Tatminingsih, *Bermain dan Permainan Anak...*, hlm 7.6

Pertama – tama ibu guru menyiapkan alat yang digunakan untuk membuat angka ada plastisin berbagai warna.

Setelah semua siap alat dan bahan ibu guru akan mengirimkan video ke grup kelas masing – masing untuk bahan belajar anak. Kegiatan tersebut biasa dilakukan dengan tujuan anak bisa berkembang kecerdasan logika matematikanya terutama dalam pengenalan angka.

Seperti yang disebutkan oleh Ibu Titi Rina Selaku guru kelas B1 menyatakan bahwa:

“permainan membuat angka dengan plastisin biasanya dilakukan anak dengan senang hati, sebelum pandemi biasanya kegiatan ini dibagi kelompok, sedangkan saat pandemi anak – anak hanya mengirimkan foto hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Dengan permainan ini anak sekaligus bisa melatih ketrampilan motorik halusnya. “⁶⁶

Dari pernyataan diatas pengembangan kecerdasan logika matematika dikatakan cukup baik dan membawa perubahan bagi peserta didiknya. Ada banyak manfaat bermain bagi anak usia dini. Menurut observasi dan riset penelitian bermain khususnya mengenal angka dengan membuat sebuah bentuk menjadi angka tertentu merupakan suatu hasil penelitian bahwasanya anak dan bermain tidak dapat dipisahkan. Karena bermain merupakan suatu faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial, sistem komunikasi. Kegiatan bermain mempengaruhi perkembangan enam aspek perkembangan anak, yakni aspek kesadaran diri, emosional, sosial, komunikasi, kognisi, dan ketrampilan motorik (Catron & Allen, 1999).⁶⁷

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Titi Rina Guru Kelas B1 Pada hari Sabtu, 05 Agustus 2020.

⁶⁷ Takdirotun Musfiroh dan Sri Tatminingsih, *Bermain dan Permainan Anak...*, hlm 1.21



Gambar 3
Kegiatan Bermain Plastisin membentuk angka

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti anak – anak pada kelas B1 membuat plastisin sesuai dengan yang dipahami dan disukai oleh anak. Dengan plastisin juga didalamnya ada pembelajaran tentang warna yang nantinya bisa dikembangkan dengan menanyakan warna apakah pada angkamu.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Titi Rina menyatakan : “ kalau pembelajaran plastisin anak – anak memilih warna yang berbeda dengan jumlah angka tentunya yang berbeda pula. Ada yang membuat angka 1, angka 3, angka 5, dan angka 4. Mereka jadi lebih bisa memahami warna dan tentunya angka itu sendiri. “

4. Tahapan Keempat Bercerita Dengan Media Angka

Bercerita dengan media angka merupakan kegiatan bercerita yang menggunakan angka –angka sebagai tokoh cerita. Kegiatan ini bertujuan merangsang kesenangan anak terhadap angka, dan mengembangkan kemampuan melakukan korespondensi simbol dan angka.

Anak pada usia 2 – 4 tahun senang menyimak cerita. Biasanya guru kelas B1 di RA Diponegoro 154 Pekuncen menggunakan gambar boneka yang terbuat dari kertas asturo untuk digunakan sebagai angka. Mereka diberikan angka 1, 2, 3, 4, dan 5. Dengan memberikan label angka dan menjadikan mereka sebagai tokoh. Boneka tersebut dibuat dengan kertas bergagang memudahkan guru untuk memegang dan memainkan peran.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Titi Rina selaku wali kelas B1 mengatakan bahwa “bercerita merupakan media yang mudah untuk mengenalkan angka. Anak – anak juga diajak komunikasi dengan baik dengan bercerita. Pada kegiatan bercerita yang kami lakukan menggunakan tokoh angka. Kami membuat boneka dari kertas sederhana yang bertuliskan angka. Kami melakukan bercerita pada saat *home visit* dengan memakai protocol Kesehatan. Tetap dengan kapasitas jumlah anak yang kecil. Sekitar 5 anak saja. Tapi mereka suka dengan bercerita yang kami lakukan. Pada setiap sesi anak – anak bertanya dengan nantinya akan Kembali saya tanyakan isi dari cerita tersebut”.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada saat sebelum pandemi anak – anak sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok dan duduk manis mendengarkan yang ibu Titi ceritakan. Pada waktu itu cerita yang dibawakan oleh penulis berjudul 3 bersaudara. Guru memberikan boneka dengan angka 1 dengan sebutan si satu, sedangkan angka 2 dengan sebutan si dua begitupun dengan si tiga. Dari ketiga angka tersebut memiliki karakter yang tentunya berbeda.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Titi Rina menyatakan bahwa :

“apresiasi anak sangat luar biasa dalam bercerita dengan angka. Mereka semua menyimak dengan baik. Komunikasi yang berjalan juga baik. Ada angka dengan sebutan si satu, si dua dan si tiga. Tapi anak tau kalau si satu berarti simbol diboneka kertas juga angka 1 begitupun sebaliknya. Saya percaya dengan bercerita dengan media angka tidak hanya mengembangkan kemampuan atau kecerdasan libuistik saja tetapi juga mengembangkan kecerdasan logika matematika melalui pengenalan angka.”⁶⁸

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Titi Rina Hidayah Selaku Guru Kelas B1 Pada hari Rabu, 12 Agustus 2020

Dengan kegiatan bercerita yang dilakukan di RA Diponegoro 154 Pekuncen khususnya bercerita dengan media angka bertujuan agar anak – anak terangsang dengan kegiatan tersebut. Selain itu juga merangsang anak untuk menyukai angka dan berlanjut dengan mengenal simbol serta angka dengan baik. Pembelajaran saat pandemi dengan bercerita selain kegiatan kunjungan rumah, saat daring biasanya ibu guru mengirimkan video berisikan cerita terkait pengenalan angka atau pun bercerita lainnya. Dirumah anak – anak dipandu oleh orang tua dalam mendengarkan cerita yang dibawakan oleh ibu guru.

5. Tahapan Kelima Dengan Menyanyi Angka

Kegiatan bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair – syair yang dilagukan. Salah satu kegiatan yang dilakukan di RA Diponegoro 154 Pekuncen adalah dengan menyanyi angka. Adapun manfaat bernyanyi diantaranya yaitu :

- a. Sarana relaksasi dengan mentralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- b. Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran.
- c. Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d. Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran
- e. Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa.
- f. Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- g. Mendorong motivasi belajar siswa.⁶⁹

Menyanyi angka mempunyai tujuan merangsang kepekaan anak terhadap angka. Menyanyi angka dipilih sebagai cara mengenalkan angka dan nama angka, kegiatan menyanyi menjadi lebih bermakna ketika anak langsung menghubungkan nyanyian dengan simbol angka.

Pada saat observasi pendahuluan yang dilakukan penulis sebelum pandemi pada tanggal 12 Maret 2020 penulis waktu itu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tema tanaman sub tema tanaman buah. Pada saat awal pembelajaran anak – anak berbaris dengan rapi mereka

⁶⁹ *Ibid*, hlm 14.

mengambil kartu huruf yang dibagi satu persatu oleh anak. Setelah itu ibu guru yang memimpin baris menyakan saat anak masuk angka berapakah ini sambil menyanyi lagu tebak angka dengan memberikan angka yang ada dan anak – anak menjawab angka tersebut. Jika jawabanya benar anak masuk kekelas dan dilanjut anak berikutnya.

Saat di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai anak – anak duduk rapi dan bersiap berdoa. Doa yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran adalah suatu bentuk permohonan dan rasa syukur atas perlindunganNya ketika melakukan kegiatan, senantiasa meminta untuk diberkahi atas ilmu yang didapat. Belajar juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang menghasilkan suatu pengetahuan untuk menambah wawasan dan kecerdasan peserta didik. Cara berdoa yang terbaik adalah dengan berdoa penuh keyakinan, merendahkan diri dengan memanjatkan doa disertai suara lembut dan tidak berlebihan, berdoa dengan menyebut nama – nama Allah.⁷⁰

Pada saat penelitian terlihat peserta didik cukup baik dalam membacakan doanya. Mereka antusias dengan doa yang mereka panjatkan. Tema hari itu Tanaman dengan sub tema Tanaman Keras. Saat itu anak – anak menyanyikan lagu bagian pohon. Ibu guru dengan memperlihatkan urutan bagian pohon dari angka 1 sampai dengan 7 urutan. Dari urutan pertama gambar biji dengan angka 1, gambar akar dengan angka 2, gambar batang dengan angka 3, gambar ranting angka 4, gambar daun dengan angka 5, gambar bunga dengan angka 6 dan gambar buah dengan angka 7. Anak- anak bernyanyi bersama – sama.

Setelah pandemi kegiatan menyanyi angka dilakukan dengan bu guru mengirimkan video dan foto terkait nyanyian angka. Seperti lagu sederhana dengan judul berhitung.

Berdasarkan wawancara dengan ibu wali kelas B1 Ibu Titi Rina mengatakan bahwa : " Selama pandemic kami dalam melakukan kegiatan menyanyi angka memberikan video dan foto untuk anak

⁷⁰ Mursalim, Doa dalam Perspektif Al- Qur'an dalam jurnal " *Jurnal Al – Ulum, Volume 11, Nomor 1, Juni 2011, hlm 67.*

lebih mudah menghafalkan nyanyian dan angka yang dimaksud. Seperti pada awal anak masuk ke RA anak – anak menyanyi lagu berhitung. Mereka dibantu orang tua mengirmikan nyanyianya dengan mempraktekan gerakanya “.

Dari hasil data yang diperoleh bahwa kegiatan menyanyi angka merupakan kegiatan pengembangan kecerdasan logika matematika melalui pengenalan angka dengan efektif. Yang sudah sering dilakukan di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.



Gambar 4.

Foto Kegiatan Tutorial Menyanyi angka dengan Gerakan

Dari hasil riset dengan kegiatan menyanyi angka anak – anak kelas

B1 lebih mudah mengenal angka dan berhitung dengan baik.

Berikut tanggapan dari ibu Titi Rina Selaku Guru Kelas B1 tentang menyanyi angka :

“anak – anak lebih tertarik juga dengan kegiatan menyanyi angka, menurut mereka dengan menyanyi akan lebih mudah menghafalkan simbol dan angka. Suasana yang didapatkan juga sangat berpengaruh saat kegiatan menyanyi angka berlangsung. “⁷¹

Berdasarkan hasil riset bahwa menyanyi angka untuk anak usia dini sangat baik dalam merangsang kepekaan anak terhadap angka. Ketika

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Titi Rina Selaku guru Kelas B1 RA Diponegoro 154 Pekuncen, pada hari Kamis, 12 Maret 2020.

menyanyi menjadi lebih bermakna ketika anak dapat langsung menghubungkan nyanyian dengan simbol angka.

C. Analisis Data

Pandangan penulis dalam perkembangan anak di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen dalam menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki anak usia dini. Anak berkembang sesuai dengan tingkat usia dan tahapan perkembangannya. Seperti analisis yang peneliti dapatkan anak sudah bisa mengenal angka, menuliskannya dengan baik. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berk dalam bukunya Sujiono menyatakan bahwa pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia pendapat tersebut menguatkan hasil dari penelitian karena anak di RA Diponegoro mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan anak perlu dikembangkan secara terarah dan sesuai dengan usia perkembangan anak agar anak dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan logika matematikanya dengan baik.

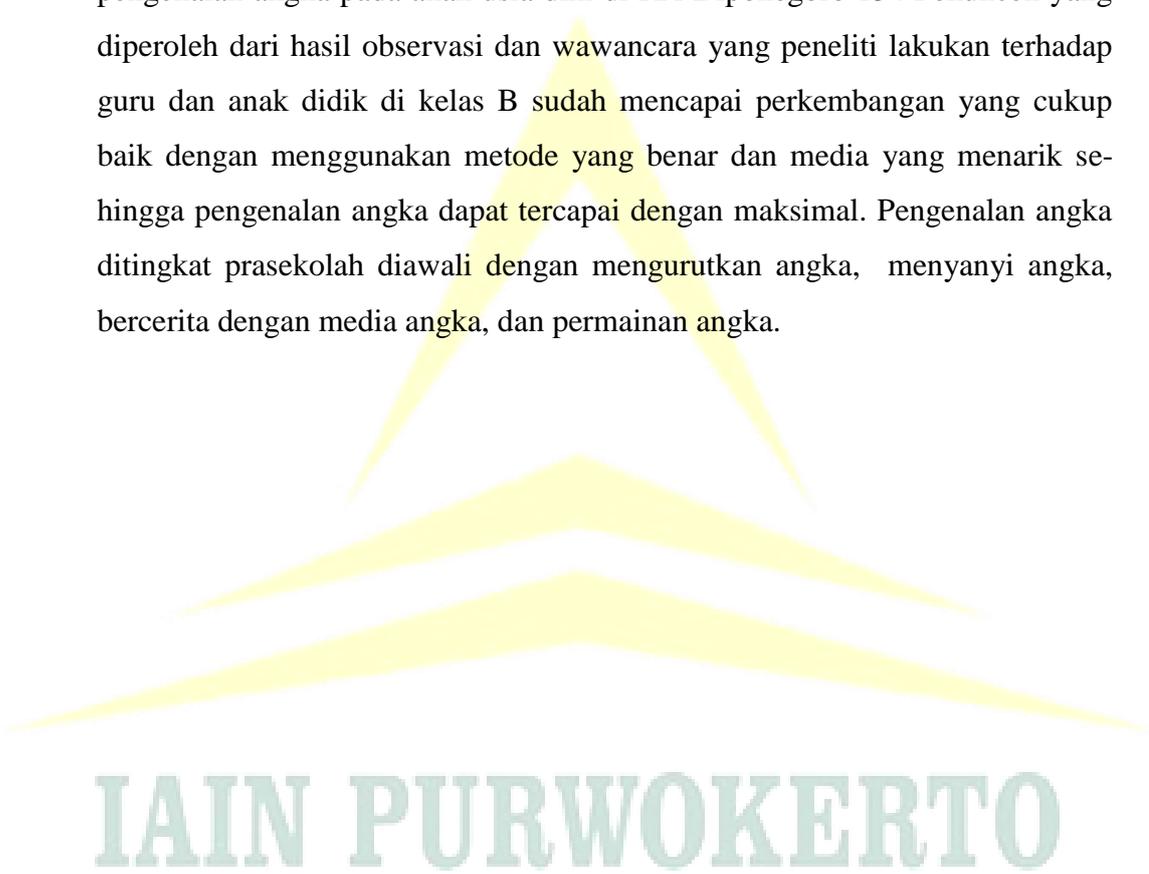
Anak – anak memiliki kecerdasan yang dapat berkembang dan menjadikan kelebihan tersendiri bagi anak tersebut. Dalam hal ini bagaimana mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak tergantung cara pendidik memberikan pembelajaran bagi anak agar kecerdasan yang dimiliki setiap anak berkembang dengan baik.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa pengenalan angka di RA Diponegoro 154 Pekuncen sudah mengembangkannya dengan beberapa kegiatan diatas. Dari kegiatan pengembangan yang disajikan ternyata ada satu kegiatan yang terbukti efektif dan efisien untuk mengenalkan angka yaitu kegiatan menyanyi angka. Karena kegiatan menyanyi angka dilakukan berulang – ulang dengan kontinyu sehingga anak akan lebih mudah menghafalkan dan memahaminya.

Pengenalan angka pada anak usia dini sangat sesuai dengan pemikiran Gardner bahwa anak – anak yang mempunyai kecerdasan logis cenderung ber-

fikir secara numerik dan dalam konteks pola, sebab- akibat, dan kategorial. Pada masa kanak – kanak inilah penjelajah berbagai pola, kategori, hubungan sebab akibat dimulai. Anak – anak juga memiliki kepekaan terhadap angka, senang melihat angka dan cepat menghitung benda – benda yang dimilikinya serta cepat menguasai simbol angka dan pembilangan, mengidentifikasi dengan baik angka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengenalan angka pada anak usia dini di RA Diponegoro 154 Pekuncen yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru dan anak didik di kelas B sudah mencapai perkembangan yang cukup baik dengan menggunakan metode yang benar dan media yang menarik sehingga pengenalan angka dapat tercapai dengan maksimal. Pengenalan angka ditingkat prasekolah diawali dengan mengurutkan angka, menyanyi angka, bercerita dengan media angka, dan permainan angka.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada banyak Teknik pengenalan angka yang dilakukan oleh guru di RA Diponegoro 154 Pekuncen. Kegiatan tersebut diantaranya dengan kegiatan mengenalkan tahap awal membentuk menjadi angka, setelah anak bisa menuliskan angka dengan baik lalu pada tahap selanjutnya anak melakukan pengembangan kegiatan mengenal angka dengan permainan angka, dengan permainan angka bertujuan merangsang kemampuan mengidentifikasi jumlah dan simbolnya. Serta menambah pemahaman tentang angka agar lebih mudah.

Untuk tahap selanjutnya Bercerita dengan angka. Bercerita yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya di harapkan agar anak bisa mengembangkan pengetahuannya terhadap pengenalan angka. Dengan kegiatan bercerita merangsang anak supaya senang dengan angka. Selain itu juga untuk mengembangkan kecerdasan linguistik juga yang ada pada diri anak masing – masing.

Salah satu pengembangan yang sangat disukai oleh anak – anak yaitu membuat angka dengan plastisin. Plastisin merupakan media yang mudah di dapat dan mudah dibentuk. Dengan plastisin anak bisa membuat berbagai macam angka yang dia ketahui. Selain itu bermain plastisin juga dapat mengembangkan ketrampilan motorik halus anak.

Tahap terakhir yang paling sering dilakukan di RA Diponegoro 154 Pekuncen adalah dengan menyanyi angka. Dengan menyanyi anak – anak akan lebih mudah menghafalkan angka dan memahaminya. Menyanyi angka merupakan cara tepat untuk mengenalkan angka sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di RA Diponegoro 154 Pekuncen, maka penulis saran yang kiranya dapat membangun untuk meningkatkan kualitas dalam mengenalkan angka diantaranya :

1. Saran bagi Kepala Sekolah RA Diponegoro 154 Pekuncen

Untuk mendapatkan hasil yang baik dari adanya pengenalan angka ini, perlu ditingkatkan lagi kebijaksanaan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah, terutama dengan meminta kepada seluruh komponen sekolah khususnya di RA Diponegoro 154 Pekuncen. Selalu memberikan dukungan serta motivasi yang baik agar semua bisa ikut berpartisipasi dengan baik untuk kegiatan pengenalan angka anak usia dini. Lebih ditingkatkan lagi untuk sarana serta prasarana yang sudah ada. Diharapkan peserta didik bisa dengan baik menganal angka dan memahaminya untuk bekal ke jenjang berikutnya.

2. Saran Bagi Guru Kelas B1

Kegiatan pengenalan angka yang sudah ada dijalankan secara berulang dan terus menerus untuk mencapai tujuan dari pengenalan angka sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan mengurangi rasa bosan dan jenuh hendaknya kegiatan pengembangan dilakukan dengan metode yang efektif, inovatif dan kreatif. Apalagi dengan adanya pandemi Covid 19 yang menghancurkan anak – anak belajar dari rumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

3. Saran bagi peserta didik kelas B1

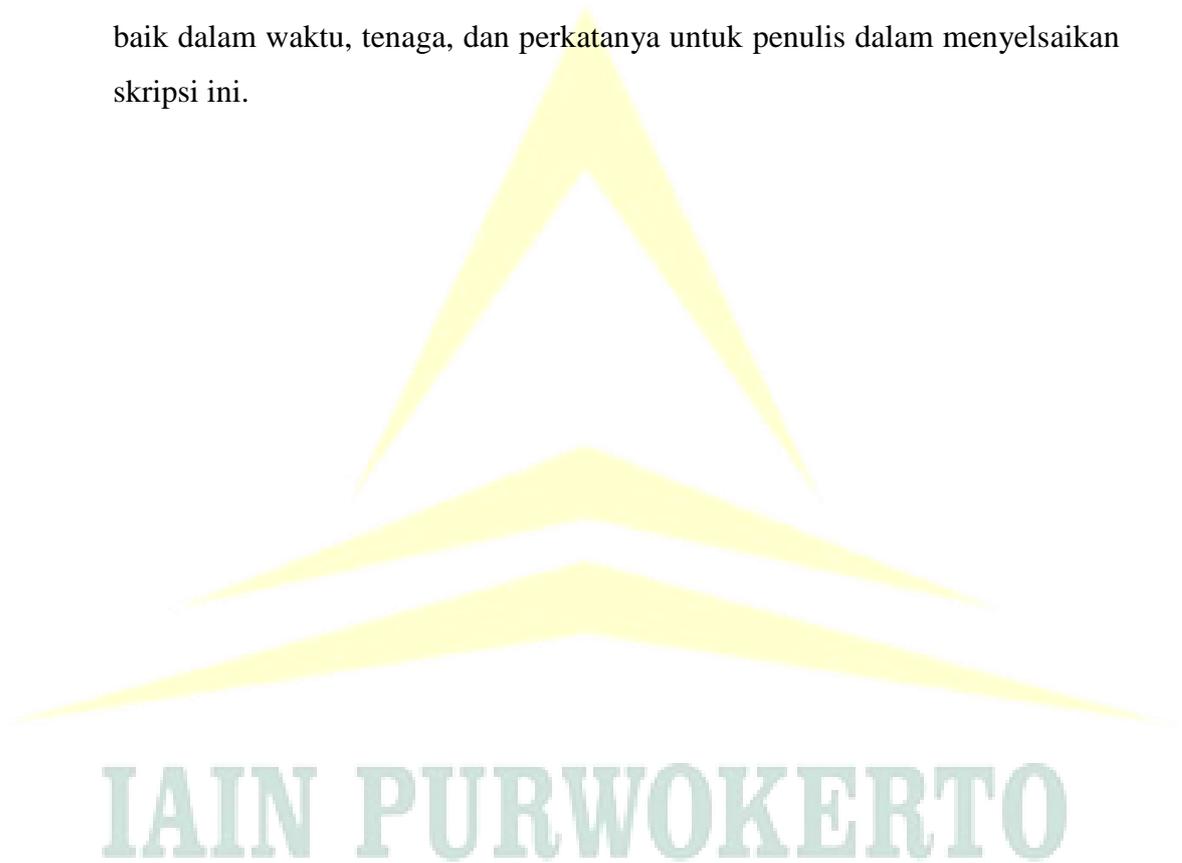
Untuk keberhasilan dari pengembangan yang dilakukan oleh guru dan sekolah, perlu adanya peran penting dan kerja sama dari peserta didik dan orang tua.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan KaruniaNya serta melimpahkan banyak nikmat kepada penulis, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengenalan Angka Pada Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 154 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*” dengan sebaik – baiknya.

Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan yang ada didalamnya, oleh karena itu perlu adanya kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya.

Penulis berharap dengan adanya penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pembaca, dan teman – teman yang lainnya. Semoga skripsi ini dapat membawa keberkahan untuk kita semua. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu baik dalam waktu, tenaga, dan perkatanya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, Arrofa. (2019). *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangnya*. Surabaya : Media Sahabat Cendekia.
- Agusniatih, Andi dan M.Monepa, Jane. (2019). *Ketrampilan Anak Usia Dini*. Tasik Malaya : Edu Publisher.
- Alwasilah, Chaedar. (2000). *Pokoknya Kualitatif dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Dunia Pustaka.
- Ardy Wiyani, Novan. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Loc.cit*.
- Fadhilaf. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Fauzi. (2010). *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*.Insania, Volume 5, No. 3, September – Desember.
- Granika, Eneng. (2020). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Tasik Malaya : Edu Publisher.
- Hamzah, Nur. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak : IAIN Pontianak
- Hanafi, Zakaria. (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Sleman : C.V Budi Utama.
- Izzati, Rita dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Komariah, *Memperkenalkan Bilangan Pada Anak Usia Dini*. Jurnal. Cakrawala Dini, Vol.4 No. 2, November 2013.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Kencana.
- Munafi'ah, Nida'ul, dkk. (2018). *Strategi pembelajaran Anak Usia Dini*. Wonosobo : Penerbit Mangku Bumi.

- Musfiroh, Takdirotun dan Tatminingsih, Sri. (2017). *Bermain Dan Permainan Anak*. Banten : Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Takdirotun. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta : PT.Grafindo.
- Musfiroh, Takdirotun. (2011). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pramundya Ambara, Didith. (2014). *Assasment Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rohmad. (2017). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penilaian*. Yogyakarta : Kali Media.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana.
- Seefeldt, Carol dan A.Wasik, Barbara. (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini (Alih Bahasa : Pius Nazar)*. Jakarta : Imdeks.
- Selaras Ndari, Susianti. (2018). *Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Tasik Malaya : Edu Publisher.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok : Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitaif R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kemcana Prenada Media Group.
- Tim Pengembang Pendidikan FIP. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Intima.

IAIN PURWOKERTO